

**EKSPLORASI KEMAMPUAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL
MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AKUNTANSI**

Putri Faliza Sulistyawati¹, Elvia Ivada²

^{1,2}FKIP Universitas Sebelas Maret

¹ putrifaliza@student.uns.ac.id, ² elvaiivada@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the level of digital technology proficiency among students in the Accounting Education Program in Surakarta, given that many prospective teachers still feel unprepared to apply technology in their teaching. The study employed a quantitative descriptive method with a sample of 154 students from the 2023–2025 cohorts. Data were collected via an online questionnaire and analyzed using means and standard deviations. The results indicate that, overall, the students' proficiency in using digital technology falls into the "Very Good" category, with the domains of digital security and ethics performing the strongest, while the domains of managing emotions and resolving conflicts in online environments, as well as creating digital content and expressing oneself online, showed the lowest levels of proficiency. It can be concluded that students' digital technology proficiency is generally good; however, their ability to create digital content, as well as their skills in managing emotions and resolving conflicts in online environments, still need improvement. Students are advised to increase their practice in creating digital content, such as instructional videos and other educational multimedia, to prepare them as future teachers in the digital age. Additionally, students are encouraged to develop their ability to manage emotions and resolve misunderstandings during interactions in digital spaces.

Keywords: Preservice Teachers, Digital Technology Skills, Accounting Education Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan penggunaan teknologi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di Surakarta, mengingat masih terdapat banyak calon guru yang merasa belum siap menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 154 mahasiswa angkatan 2023–2025. Data dikumpulkan melalui kuesioner secara daring dan dianalisis menggunakan mean serta standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan teknologi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi secara keseluruhan berada pada kategori Sangat Baik dengan domain keamanan dan etika digital paling unggul, sementara domain mengelola emosi dan menyelesaikan konflik di lingkungan daring serta pembuatan konten digital dan mengekspresikan diri secara daring menunjukkan ketercapaian terendah. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan penggunaan teknologi digital mahasiswa secara umum sudah baik, namun kemampuan membuat konten digital serta pengelolaan emosi dan menyelesaikan konflik

di lingkungan daring masih perlu ditingkatkan. Mahasiswa disarankan memperbanyak latihan pembuatan konten digital, seperti video pembelajaran dan multimedia pembelajaran lainnya, sebagai bekal profesional calon guru di era digital. Selain itu, mahasiswa juga disarankan untuk melatih kemampuan mengelola emosi serta menyelesaikan kesalahpahaman dalam interaksi diruang digital.

Kata Kunci: Calon Guru, Kemampuan Penggunaan Teknologi Digital, Mahasiswa Pendidikan Akuntansi

A. Pendahuluan

Abad 21 membawa perubahan besar yang salah satunya adalah pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang mendorong terjadinya digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan (Carkinah et al., 2024; Dolezal et al., 2025; López Bueno et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, transformasi digital yang terjadi menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta memiliki keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran (Nguyen et al., 2026; Riskawati et al., 2025; Svoboda, 2024; Windasari et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai perangkat lunak yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta memahami implikasi penggunaannya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (Dolezal et al.,

2025; Tantri, 2021). Guru memiliki peran utama dalam integrasi dan implementasi teknologi digital dalam pembelajaran di kelas sehingga transformasi dan peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan (Windasari et al., 2022). Kebutuhan integrasi tersebut semakin diperkuat oleh fakta bahwa penggunaan teknologi secara efektif menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran di era modern karena mampu menghadirkan inovasi dalam metode pengajaran (Melati et al., 2023; Rachmawati & Noviani, 2025). Selain itu, teknologi digital juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, mendorong guru untuk terus mengembangkan metode pengajaran, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki (Tantri, 2021).

Meskipun berbagai penelitian membuktikan bahwa integrasi

teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran bagi guru maupun siswa (Dorado & Cruz, 2024; Melati et al., 2023), namun dalam praktiknya guru juga dihadapkan pada tantangan yang signifikan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa serta menyesuaikannya dengan mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa (Dolezal et al., 2025). Guna menjawab tantangan tersebut, kemampuan penggunaan teknologi digital pendidik tidak boleh terbatas pada penguasaan perangkat keras dan lunak semata, melainkan harus mencakup kemampuan mengoptimalkan teknologi tersebut secara efektif dalam kegiatan pembelajaran (Dorado & Cruz, 2024; Svoboda, 2024). Lebih lanjut, Cabero-Almenara et al., (2022) menegaskan bahwa kompetensi digital telah menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi ini ditandai dengan adanya kesadaran guru terhadap kelebihan dan keterbatasan dirinya, serta komitmen untuk terus berkembang melalui pembelajaran mandiri dan keterlibatan dalam komunitas profesional (Svoboda, 2024).

Signifikansi kompetensi tersebut tidak terlepas dari hakikat konseptualnya. Kemampuan penggunaan teknologi digital telah menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh individu di era transformasi digital (Mejías-acosta et al., 2024). Secara konseptual, kemampuan ini dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Pada level teknis, kompetensi digital didefinisikan sebagai keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan perangkat digital, aplikasi komunikasi, dan jaringan guna mengakses serta mengelola informasi (Varenyk & Piskova, 2024), yang mencakup pengetahuan di bidang teknologi, informasi, multimedia, dan komunikasi kreatif (Alonso-garcía et al., 2023). Namun pada level yang lebih luas, kompetensi digital dipahami sebagai seperangkat kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mengoptimalkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Ferrari, 2013; Zhao et al., 2021). Sejalan dengan pandangan tersebut, Komisi Eropa menegaskan bahwa kompetensi digital merupakan kemampuan menggunakan alat digital secara aman dan kreatif dengan pemikiran kritis, yang menjadi dasar bagi individu untuk belajar, bekerja,

dan berpartisipasi dalam masyarakat digital secara aktif dan bertanggung jawab (Vuorikari et al., 2022). Dengan demikian, kemampuan penggunaan teknologi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi, melainkan juga mencakup pemikiran kreatif, pengolahan informasi, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan digital (Ha et al., 2026). Untuk mengoperasionalkan konsep tersebut, kerangka Digital Competence Framework for Citizens (DigComp) membagi kompetensi digital ke dalam lima area utama, yaitu literasi informasi, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, dan pemecahan masalah (Ferrari, 2013), yang terus diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi, termasuk integrasi kecerdasan buatan dan tantangan etika digital (Cosgrove & Cachia, 2025; Vuorikari et al., 2022). Secara umum, DigComp menegaskan bahwa kompetensi digital mencakup kemampuan teknis sekaligus pemahaman kritis, tanggung jawab etis, keamanan, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan digital.

Dalam konteks pendidikan, konsep tersebut kemudian diadaptasi

secara lebih spesifik untuk menggambarkan kompetensi digital guru, yang didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam teknologi digital yang dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan profesional maupun pedagogis dalam praktik mengajar (Palacios-rod r guez et al., 2023). Perlu dicatat bahwa istilah kompetensi digital dan keterampilan digital kerap digunakan secara sinonim meskipun memiliki asal-usul konsep yang berbeda (Spante et al., 2018). Dalam penelitian ini, istilah kemampuan penggunaan teknologi digital, keterampilan digital, dan kompetensi digital digunakan secara bergantian untuk merujuk pada konsep yang sama, sejalan dengan S nchez-caball  et al., (2020) yang dalam kajian sistematisnya menggunakan istilah kompetensi digital sebagai istilah payung bagi seluruh label yang digunakan dalam literatur untuk merujuk pada berbagai keterampilan digital.

Urgensi penguasaan kompetensi digital tersebut diperkuat oleh sejumlah temuan empiris yang menunjukkan kesenjangan antara kebutuhan dan kesiapan aktual pendidik di lapangan. Kemampuan

penggunaan teknologi digital sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan kesiapan siswa maupun pendidik dalam menghadapi lingkungan pembelajaran digital yang terus berkembang (Scagliusi et al., 2025), mengingat transformasi digital kini telah menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan bagi proses pembelajaran daring di kalangan guru dan siswa (Wulan et al., 2023). Meskipun demikian, tuntutan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan teknologi digital secara efektif. Data dari Ikatan Guru Indonesia (IGI) mengungkapkan bahwa sekitar 60% guru di sekolah masih memiliki keterampilan yang rendah dalam menggunakan teknologi informasi selama proses pembelajaran (Wulan et al., 2023). Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru masih merasa belum memiliki bekal yang memadai untuk menerapkan teknologi dalam praktik pembelajaran mereka (Tondeur et al., 2025). Selain itu, meskipun guru merasa telah mendapatkan pelatihan terkait teknologi informasi dan komunikasi, masih terdapat kesenjangan antara pelatihan yang

diterima dengan penerapannya dalam praktik pembelajaran di kelas (Scagliusi et al., 2025). Persoalan serupa juga ditemukan pada calon guru, ditunjukkan oleh keterampilan digital mereka yang belum mendapat perhatian dan pengakuan yang optimal (López Bueno et al., 2023). Lebih jauh, López Bueno et al., (2023) menemukan bahwa meskipun calon guru telah menjalani pelatihan teknis, mereka masih menghadapi kesulitan dalam menghadapi berbagai bentuk kesenjangan digital yang muncul dalam konteks pembelajaran nyata.

Fenomena serupa juga teridentifikasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. Hasil pra-penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2022 menggunakan instrumen yang sama dengan instrumen penelitian ini, serta didukung observasi pada pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan teknologi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi secara umum berada dalam kategori cukup. Indikator penggunaan teknologi digital

serta keamanan dan etika digital termasuk dalam kriteria baik, sementara indikator mengelola emosi dan menyelesaikan konflik di lingkungan daring, berkomunikasi dan berinteraksi secara daring, serta membuat konten digital dan mengekspresikan diri secara daring justru masih relatif lemah dan tergolong kategori cukup. Kondisi ini turut diperkuat oleh hasil observasi PLP, di mana sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tugas pembuatan video pembelajaran, meskipun pada akhirnya seluruh mahasiswa berhasil menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Temuan awal ini menegaskan perlunya kajian yang lebih sistematis dan mendalam mengenai kemampuan penggunaan teknologi digital mahasiswa calon guru akuntansi, sebagaimana telah dikaji dalam sejumlah penelitian terdahulu berikut.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian kemampuan penggunaan teknologi digital calon guru telah banyak dilakukan menggunakan kerangka DigCompEdu, TPACK, maupun DigComp. Namun, kajian spesifik pada mahasiswa calon guru Pendidikan Akuntansi di Surakarta masih sangat terbatas. Kesenjangan

ini penting diisi mengingat hasil pra-penelitian menunjukkan variasi capaian antardomain yang perlu dipetakan secara mendalam pada populasi yang lebih representatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kemampuan penggunaan teknologi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi sebagai landasan strategi pengembangannya di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif deskriptif berdesain eksploratif ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kemampuan penggunaan teknologi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 hingga Juli 2026. Populasi penelitian mencakup 250 mahasiswa angkatan 2023–2025, dengan sampel sebanyak 154 responden yang ditentukan melalui rumus Yamane ($\alpha = 5\%$) dan teknik *proportional random sampling*.

Data dikumpulkan secara daring melalui *Google Form* menggunakan kuesioner *self-assessment* tertutup skala Likert 1–5. Instrumen terdiri dari 46 item yang diadaptasi dari kerangka *Digital Competence* (Nguyen et al., 2026), meliputi dimensi penggunaan

dasar teknologi digital, keamanan dan etika digital, pengelolaan emosi dan konflik daring, komunikasi dan interaksi daring, serta pembuatan konten digital dan ekspresi diri daring. Seluruh item dinyatakan valid berdasarkan uji validitas isi dan konstruk ($r_{hitung} = 0,242-0,657 > r_{tabel} = 0,158$) serta reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,746

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Keseluruhan Kemampuan Penggunaan Teknologi Digital Mahasiswa

Pengukuran kemampuan penggunaan teknologi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi melibatkan 154 responden angkatan 2023–2025 dengan instrumen yang terdiri dari 46 indikator. Berdasarkan olah data statistik deskriptif, variabel kemampuan penggunaan teknologi digital secara keseluruhan menghasilkan nilai mean sebesar 188,13 (SD = 18,72) dari kisaran skor empiris minimum 119 hingga maksimum 226. Ringkasan distribusi kecenderungan skor mahasiswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Kecenderungan Skor Kemampuan Penggunaan Teknologi Digital Secara Keseluruhan

Tabel 1 Hasil Kecenderungan Skor Kemampuan Penggunaan Teknologi Digital Secara Keseluruhan

No.	Interval	Fr	%	Kategori
1.	$x > 184,01$	82	53,2	Sangat Baik
2.	$153,34 < x \leq 184,01$	68	44,2	Baik
3.	$122,67 < x \leq 153,34$	3	1,9	Cukup
4.	$92,01 < x \leq 122,67$	1	0,6	Kurang
5.	$x \leq 92,01$	0	0	Tidak Baik
Total		154	100	

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, mayoritas mahasiswa berada pada kategori Sangat Baik dan kategori Baik. Nilai rata-rata keseluruhan sebesar 188,13 mengonfirmasi bahwa secara umum tingkat kecakapan digital mahasiswa tergolong dalam kategori Sangat Baik

2. Perbandingan Kemampuan Teknologi Digital Antarangkatan

Pengelompokan data berdasarkan masa studi dilakukan untuk melihat dinamika tingkat kecakapan digital mahasiswa pada setiap angkatan. Hasil analisis statistik deskriptif dan sebaran kategorisasi pada tiap angkatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Rerata Skor Kemampuan Teknologi Digital Antarangkatan

	N	X	SD	SB %	B%	C%	K%
2023	47	190,38	16,42	44,7	55,3	0	0,0
2024	54	186,51	20,95	51,9	42,6	3,7	1,8
2025	53	187,77	18,38	52,8	45,3	1,9	0,0

Berdasarkan Tabel 2, Angkatan 2023 mencatatkan nilai rata tertinggi sebesar 190,38 dengan seluruh mahasiswa berada pada kategori Baik dan Sangat Baik tanpa ada yang masuk kategori Cukup maupun Kurang. Sementara itu, Angkatan 2024 dan 2025 memiliki sebaran persentase kategori Sangat Baik yang lebih tinggi, namun masih menyisakan sebagian kecil mahasiswa pada kategori Cukup dan Kurang. Untuk menguji signifikansi perbedaan tersebut, dilakukan uji beda mean. Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan data Angkatan 2023 tidak berdistribusi normal ($p = 0,013 < 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik *Kruskal-Wallis H*. Uji tersebut menghasilkan nilai $H = 0,299$ ($df = 2; p = 0,861 > 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan penggunaan teknologi digital yang signifikan secara statistik di antara mahasiswa angkatan 2023, 2024, maupun 2025.

3. Perbandingan Kemampuan Teknologi Digital Berdasarkan Jenis Kelamin

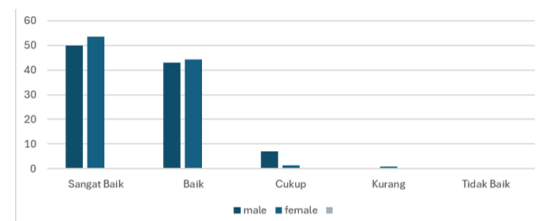
Analisis komparatif berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk memetakan kesetaraan kecakapan

digital antara mahasiswa laki-laki ($n=14$) dan mahasiswa perempuan ($n=140$). Rincian sebaran frekuensi dan deskripsi statistik tiap kelompok disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Rerata Skor Berdasarkan Jenis Kelamin

	N	X	SD	SB	B	C
L	14	184	20,34	50,0%	42,9%	7,1%
P	140	188	18,59	53,6%	44,3%	1,4%

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata sedikit lebih tinggi yaitu 188 dibandingkan kelompok laki-laki yang sebesar 184. Kedua kelompok sama-sama didominasi oleh kategori Sangat Baik dan Baik dengan total proporsi melebihi 92%. Sebaran persentase ini divisualisasikan lebih jelas pada Gambar 1.



Gambar 1 Distribusi Frekuensi Kategori Kemampuan Teknologi Digital Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, pola kemampuan digital antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tergolong relatif merata dan tidak menunjukkan ketimpangan yang lebar. Perbedaan kecil hanya terlihat pada sebaran kategori bawah, di mana kelompok laki-laki memiliki 7,1% mahasiswa di kategori Cukup,

sedangkan kelompok perempuan memiliki variasi dari kategori Cukup (1,4%) hingga Kurang (0,7%). Hasil ini mengindikasikan bahwa penguasaan teknologi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi secara umum sudah merata tanpa terpengaruh oleh faktor gender.

4. Capaian Kemampuan Penggunaan Teknologi Digital Berdasarkan Domain

Pengukuran kemampuan penggunaan teknologi digital pada lima domain utama menunjukkan adanya ketimpangan capaian. Aspek etika dan operasional dasar tercatat paling menonjol, sedangkan pembuatan konten dan manajemen konflik berada pada tingkat pencapaian terendah. Domain Keamanan dan Etika Digital menjadi yang paling unggul (mean = 89,83) dengan 73,4% mahasiswa pada kategori Sangat Baik. Indikator kesadaran menghormati pengguna lain mencatatkan skor tertinggi (93,60), sementara aspek teknis perlindungan data pribadi menjadi yang terendah pada domain ini (85,00), mengindikasikan perlunya peningkatan kewaspadaan terhadap privasi data.

Domain Penggunaan Dasar Teknologi Digital menempati posisi

kedua dengan rerata skor sebesar 86,80. Pada domain ini, mahasiswa terbagi seimbang antara kategori Sangat Baik (48,1%) dan Baik (48,1%). Keterampilan operasional dasar seperti transfer file antarperangkat menjadi indikator paling dikuasai dengan skor 92,21. Sebaliknya, keahlian teknis dalam mengamankan perangkat fisik seperti tindakan membersihkan virus dan instalasi perangkat lunak keamanan menjadi aspek yang paling lemah dengan skor 68,44. Pada domain Berkomunikasi dan Berinteraksi Secara Daring, mahasiswa mencatatkan rerata skor sebesar 81,24 dengan proporsi utama berada pada kategori Sangat Baik (49,4%). Keterbukaan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan perspektif menjadi keunggulan utama mahasiswa pada domain ini (90,60). Namun, indikator partisipasi aktif dalam menyuarakan atau memposting isu-isu sosial di media sosial mencatatkan skor yang cukup rendah, yaitu sebesar 60,60, yang menandakan kecenderungan mahasiswa untuk bersikap lebih pasif dalam dinamika isu publik di ruang digital.

Dua domain dengan ketercapaian terendah adalah

Mengelola Emosi dan Menyelesaikan Konflik di Lingkungan Daring (mean = 76,50) serta Pembuatan Konten Digital (mean = 74,20). Pada domain pengelolaan emosi, sebanyak 54,5% mahasiswa berada di kategori Baik dan 14,3% di kategori Cukup. Meski mampu menampilkan pencitraan diri positif di media sosial (86,40), mahasiswa masih berkendala saat menghadapi perselisihan daring. Sementara itu, capaian domain pembuatan konten didominasi kategori Baik dan Cukup. Temuan ini menegaskan bahwa meski santun dan mahir secara operasional, kemampuan memproduksi multimedia pembelajaran mandiri serta mengelola emosi digital masih menjadi area kritis yang membutuhkan perhatian khusus.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai profil kemampuan penggunaan teknologi digital mahasiswa calon guru akuntansi. Temuan utama menunjukkan bahwa tingkat kecakapan digital mahasiswa secara keseluruhan telah mencapai kategori yang sangat memadai. Makna dari temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa calon guru akuntansi memiliki kepercayaan diri dan persepsi positif yang tinggi terhadap kesiapan digital

mereka dalam menyongsong tuntutan profesi di era modern. Ketidakterdapatannya perbedaan yang signifikan secara statistik baik ditinjau dari masa studi antar-angkatan maupun dari perbedaan gender menegaskan bahwa literasi digital pada generasi mahasiswa saat ini cenderung telah terbentuk secara konsisten sejak awal memasuki perguruan tinggi. Karakteristik mahasiswa sebagai *digital natives* yang terbiasa berinteraksi dengan teknologi dalam aktivitas sehari-hari menjadi alasan utama di balik meratanya kemampuan ini. Temuan mengenai konsistensi antar-angkatan ini sejalan dengan penelitian Kim & Hong (2018) sebagaimana dikutip dalam Pan et al., (2024), yang menekankan bahwa pengalaman digital pra-perguruan tinggi lebih mendominasi pembentukan kecakapan dasar dibandingkan durasi masa studi di kampus. Demikian pula, tidak adanya kesenjangan gender mendukung temuan Guillén-gómez & Mayorga-fernández (2021) yang menunjukkan adanya kesetaraan persepsi kemampuan digital antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan tinggi.

Meskipun capaian secara umum tergolong sangat baik, telaah mendalam antar-domain mengungkapkan adanya dinamika dan ketimpangan kompetensi yang substansial. Keunggulan tertinggi yang dicapai pada domain keamanan dan etika digital memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran etis yang sangat matang dalam menghormati sesama pengguna dan menavigasi ruang digital secara bertanggung jawab. Hal ini dipicu oleh tingginya paparan informasi serta edukasi publik mengenai keamanan siber dan etika bermedia sosial yang dikonsumsi mahasiswa secara harian, sebagaimana dijelaskan oleh (Santelices, 2025). Selanjutnya, tingginya penguasaan pada domain penggunaan dasar teknologi digital serta komunikasi daring didorong oleh pola perkuliahan yang secara rutin mewajibkan integrasi platform digital untuk mengunduh materi, menyelesaikan tugas, dan berkolaborasi (Miguel-revilla et al., 2020). Pengalaman praktis akademik yang intensif ini secara alamiah membentuk keterampilan teknis operasional dan etiket komunikasi daring mahasiswa (Suci et al., 2022).

Sebaliknya, temuan ini juga memetakan area kritis yang masih

menjadi kelemahan utama mahasiswa, yaitu pada domain pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik daring serta pembuatan konten digital. Ketercapaian yang lebih rendah pada domain pengelolaan emosi dapat dipahami karena aspek ini tidak sebandar membutuhkan keterampilan teknis atau literasi informasi, melainkan melibatkan kecerdasan emosional digital (digital emotional intelligence). Seperti yang ditekankan oleh Audrin & Audrin (2023), regulasi emosi di ruang digital merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh sifat interaksi daring yang asinkron dan multimodal, sehingga kemampuan ini bervariasi pada setiap individu dan tidak serta-merta meningkat hanya dengan tingginya pemanfaatan perangkat digital. Sementara itu, rendahnya penguasaan dalam pembuatan konten digital konsisten dengan temuan Abubakari et al., (2025) serta Arco et al., (2025), yang menegaskan bahwa kreasi konten multimedia memerlukan keterampilan teknis spesifik dan kreativitas pedagogis yang jarang dilatihkan secara formal dalam kurikulum umum.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa calon guru akuntansi memiliki kemampuan penggunaan teknologi digital yang sangat baik dan merata, tanpa dipengaruhi gender maupun lama studi. Hal ini mengindikasikan bahwa kecakapan digital dasar lebih didorong oleh status *digital native* dan pengalaman pra-perguruan tinggi. Namun, terdapat ketimpangan struktural: mahasiswa mahir dalam etika, operasional dasar, dan komunikasi, tetapi relatif lemah pada pembuatan konten multimedia serta manajemen emosi dan konflik daring.

Secara teoritis, penelitian ini memperbarui pemahaman empiris mengenai peta kompetensi digital calon pendidik di Indonesia dengan membedakan kemampuan operasional-etis dari kemampuan aplikatif-pedagogis. Temuan menegaskan bahwa tingginya pemanfaatan teknologi tidak otomatis berbanding lurus dengan kesiapan memproduksi bahan ajar kreatif maupun kecerdasan emosional digital.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan *self-assessment*, fokus pada satu perguruan tinggi, serta desain deskriptif tanpa uji

hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan uji kinerja langsung dan mengeksplorasi faktor determinan seperti kurikulum serta efikasi diri untuk memperkuat kesiapan calon guru secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakari, M. S., Abdul, G., Zakaria, N., & Musa, J. (2025). Validating the DigComp framework among university students across different educational systems. *Discover Education*, 4(200), 1–22.
- Alonso-garcía, S., Victoria-maldonado, J. J., García-sempere, P. J., & Lara-lara, F. (2023). Student evaluation of teacher digitals skills at Granada University. *Frontiers in Education*, 7(1069245). <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1069245>
- Arco, I., Balladares, J., & Quintero, G. (2025). Assessing digital competencies: A self-evaluation approach for university students' academic success. *Journal of Education and E-Learning Research*, 12(3), 439–448. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v12i3.7322>
- Audrin, C., & Audrin, B. (2023). More than just emotional intelligence online: introducing “digital emotional intelligence.” *Frontiers in Psychology*, 14(1154355).
- Cabero-Almenara, J., Guillén-Gámez, F. D., Ruiz-Palmero, J., & Palacios-Rodríguez, A. (2022).

- Teachers' digital competence to assist students with functional diversity: Identification of factors through logistic regression methods. *British Journal of Educational Technology*, 1(53), 41–57. <https://doi.org/10.1111/bjet.13151>
- Carkinah, C., Felissa, P., & Fauzi Rachman, I. (2024). Pentingnya Pendidikan Digital Etika Dalam Konteks SDGS 2030. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(3), 48–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jimea>
- Cosgrove, J., & Cachia, R. (2025). *DigComp 3.0: European Digital Competence Framework* (Fifth Edit). Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/7379058>
- Dolezal, D., Motschnig, R., & Ambros, R. (2025). Pre-Service Teachers' Digital Competence: A Call for Action. *Education Sciences*, 15(2), 160. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci15020160>
- Copyright:
- Dorado, V. B., & Cruz, R. A. O. (2024). Teachers' digital competence in utilizing educational software in accounting, business, and management strand. *Acta Scientiarum. Education*, 46, e67218. <https://doi.org/10.4025/actascieduc.v46i1.67218>
- Ferrari, A. (2013). *DIGCOMP: A Framework for Developing and Understanding Digital Competence in Europe* (Y. Punie & B. N. Brecko (eds.)). <https://doi.org/10.2788/52966>
- Guillén-gámez, F. D., & Mayorga-fernández, M. J. (2021). Validity and reliability of an instrument to evaluate the digital competence of teachers in relation to online tutorials in the stages of Early Childhood Education and Primary Education. *Revista De Educación a Distancia (RED)*, 21(67), 1–20.
- Ha, L. T. K., Dam, T. T. K., Nguyen, Thanh, H. T., & Duong, N. T. (2026). Digital Competence Formation in Teacher Education Programs: A Study from Northern Mountainous Vietnam. *Journal of Curriculum and Teaching*, 15(1), 214–226. <https://doi.org/10.5430/jct.v15n1p214>
- López Bueno, H., Val, S., & Gaeta González, M. (2023). Importancia de la Digitalización Docente para una Educación Inclusiva, Crítica y Equitativa. *Revista Internacional de Education Para La Justicia Social*, 12(1), 211–227.
- Mejías-acosta, A., Regnault, M. D. A., Vargas-cano, E., & Cárdenas-cobo, J. (2024). Assessment of digital competencies in higher education students: development and validation of a measurement scale. *Frontiers in Education*.
- Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 732–741. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988>
- Miguel-revilla, D., Martínez-ferreira, J. M., & Sánchez-agustí, M.

- (2020). Assessing the digital competence of educators in social studies: An analysis in initial teacher training using the TPACK- 21 model. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(2), 1–12.
- Nguyen, H., Nguyen, H., & Ngo, T. T. (2026). Survey data on digital competence assessment among pre-service teachers in Vietnam. *Data in Brief*, 65, 112465. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2026.112465>
- Palacios-rodríguez, A., Guillén-gámez, F. D., Almenara, J. C., & Gutiérrez-castillo, J. J. (2023). Teacher Digital Competence in the education levels of Compulsory Education according to DigCompEdu: The impact of demographic predictors on its development. *Interaction Design and Architecture(s) Journal*, 57, 115–132.
- Pan, L., Haq, S., & Shi, X. (2024). The Impact of Digital Competence and Personal Innovativeness on the Learning Behavior of Students: Exploring the Moderating Role of Digitalization in Higher Education Quality. *SAGE*, 1(19), 1–19. <https://doi.org/10.1177/21582440241265919>
- Rachmawati, A. N., & Noviani, L. (2025). Pengaruh Efikasi Diri dan Kompetensi Digital terhadap Integrasi Teknologi Calon Guru. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7676–7682.
- Riskawati, R., Idris, I. I. N., Herman, N. M., Nurhasmi, N., & Sanusi, D. K. (2025). Penguatan Literasi Digital Mahasiswa melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Pemrograman: Strategi Pemberdayaan Calon Pendidik Abad 21. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 848–855.
- Sánchez-caballé, A., Gisbert-cervera, M., & Esteve-mon, F. (2020). The digital competence of university students: a systematic literature review. *Aloma*, 38(1), 63–74.
- Santelices, R. B. (2025). A Students' Perspective on Cybersecurity Awareness and Education. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(2454), 7976–7988. <https://doi.org/10.47772/IJRIS>
- Scagliusi, V., Fernández, & Cejudo, C. L. (2025). Digital Competences in Teacher Training: Challenges and Opportunities from the Students' Perspective. *Italian Journal of Sociology of Education*, 17(1), 113–128. <https://doi.org/10.25430/pupj-IJSE-2025-1-6>
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., Algers, A., Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use. *Cogent Education*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1519143>
- Suci, W., Muslim, S., & Chaeruman, U. A. (2022). Use of Social Media for Collaborative

- Learning in Online Learning : A Literature Review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3075–3086.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.833>
- Svoboda, P. (2024). Teachers' Digital Competencies : Diagnosis and Development in the Context of the Teacher21 Model. *TEM Journal*, 13(3), 2195–2207.
<https://doi.org/10.18421/TEM133>
- Tantri, N. N. (2021). Memanfaatkan Digitalisasi Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No. 3, 1, 225–238.
<https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Tondeur, J., Trevisan, O., Howard, S. K., & Braak, J. Van. (2025). Computers & Education Preparing preservice teachers to teach with digital technologies : An update of effective SQD-strategies. *Computers & Education*, 232, 105262.
<https://doi.org/10.1016/j.compe du.2025.105262>
- Varenyk, V., & Piskova, Z. (2024). Soft, hard, and digital skills for managers in the digital age: Business requirements and the need to master them. *Development Management*, 23(1), 46–61.
<https://doi.org/10.57111/devt/1.2024.46>
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens*. European Union.
<https://doi.org/10.2760/115376>
- Windasari, Karwanto, Supriyanto, & Setiani, P. (2022). Factors Affecting Teacher Digital Competence: An Exploratory Factor Analysis. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 1029–1038.
- Wulan, R. R., Sintowoko, D. A. W., & Resmadi, I. (2023). Digital skills in education : Perspective from teaching capabilities in technology. *Proceedings of the 9th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries (BCM 2022)*, 432–436.
<https://doi.org/10.1201/9781003372486-80>